



## PROBLEMATIKA PELAKSANAAN AUDIT MUTU INTERNAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Tetty Marlina Tarigan<sup>1(\*)</sup>, Fatimah Zahara<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>12</sup>

tettymarlina02@gmail.com<sup>1</sup>, fatimahzahara33@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 02 November 2022  
Revised: 12 November 2022  
Accepted: 19 Oktober 2023

Penelitian ini berjudul Peranan Problematika Pelaksanaan Mutu Internal Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Penelitian ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode riset pengembangan perguruan tinggi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Objek penelitian ini adalah beberapa Perguruan Tinggi Islam Negeri, diantaranya ialah UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sjech M. Djamil Djambek, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad, dan STAIN Madina. Hasil penelitian yang peneliti peroleh bahwasanya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menggunakan sistem Paper Less yang artinya semua data telah terkumpulkan di satu aplikasi. Aplikasi tersebut bernama SIQA (The System of Internal Quality Assurance) yakni sebagai sebuah sistem untuk digitalisasi dan analisis proses Audit Mutu Internal (AMI). Sedangkan Perguruan Tinggi Islam Negeri lainnya masih menggunakan sistem Hard Copy atau manual. Dan problematika yang peneliti temukan ialah bahwa di UIN Syarif pengembangan aplikasinya. Sedangkan problematika yang peneliti temukan di Perguruan Islam Negeri lainnya memiliki macam jenis problematikanya baik itu terkait tentang pelaksanaan AMI, problematika antara Audit dan Auditee, dan keseriusan dalam melaksanakannya.

**Keywords:** Problematika; Pelaksanaan; Audit Mutu Internal; Perguruan Tinggi; Keagamaan Islam

(\*) Corresponding Author: Tarigan, tettymarlina02@gmail.com

**How to Cite:** Tarigan, T. M. & Zahara, F. (2023). PROBLEMATIKA PELAKSANAAN AUDIT MUTU INTERNAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1150-1158.

## INTRODUCTION

Audit Mutu internal (AMI) merupakan salah satu audit yang dilaksanakan Perguruan Tinggi sebagai bentuk evaluasi diri. Audit mutu internal dimaksudkan untuk meninjau tingkat kesesuaian dan efektifitas penerapan sistem penjaminan mutu yang telah ditetapkan. Hasilnya akan menjadi dasar untuk menentukan strategi dan sasaran mutu perguruan tinggi yang ingin dicapai dan tertuang dalam manual mutu. Salah satu sasaran dari kegiatan ini adalah untuk mendorong terwujudnya akreditasi program studi yang lebih baik dan terwujudnya budaya mutu di lingkungan perguruan tinggi. Akreditasi program studi merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen program studi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program Tridharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, untuk mendukung implementasi sistem penjaminan mutu yang sesuai dengan harapan tersebut perlu dilakukan penilaian kinerja khususnya di tingkat satuan kerja akademik (program studi) melalui Audit Mutu Internal (Ditjen Dikti 1976).

Dengan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan ini, program studi akan dapat mengetahui potret dirinya, baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, kemudian memperbaiki kinerjanya sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam akreditasi dan sebagai wujud penerapan konsep perbaikan kualitas secara terus menerus. Untuk memperoleh penilaian diharapkan secara baik pada sebuah perguruan tinggi maka haruslah mengacu pada tingkat akreditasi sebagai tujuan meningkatkan mutu disetiap program studinya sampai perguruan tingginya maka dapatlah dilaksanakan secara eksternal dan internal dengan jangka waktu dan periode tertentu (Ibrohim 2015).

Audit Mutu Internal sebagai tanggungjawab penjaminan mutu internal UIN SU Medan secara berkelanjutan terhadap SPMI UIN SU Medan. Selain itu AMI dilakukan sebagai bentuk persiapan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal BAN-PT dalam periode waktu 5 (lima) tahun sekali, sekaligus upaya memperbaiki setiap komponen ketidaksesuaian. Diharapkan hasil audit mutu internal SPMI menjadi masukan yang efektif untuk mengetahui pendidikan serta pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan dan untuk melakukan peningkatan mutu Standar Nasional Dikti berkelanjutan sesuai prosedur dan hasilnya telah sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan institusi.

Pembenahan peningkatan mutu Perguruan Tinggi UIN Sumatera Utara, khususnya program studi terus dilakukan dari tahun ketahun, dengan membenahi berbagai cara diantaranya melalui pembenahan sembilan standar dalam penilaian akreditasi. Di UIN Sumatera Utara program studi saat ini berjumlah 56 program studi dapat dilakukan dengan kerja terprogram melalui audit mutu internal yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu UIN SU. Borang akreditasi sebaiknya lebih dahulu dibenahi dan di audit secara internal oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) perguruan tinggi tersebut sebelum dilakukan audit oleh BAN-PT.

Hasil audit mutu internal diharapkan akan mendukung peningkatan proses perbaikan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal dilingkungan perguruan tinggi secara berkelanjutan. Dalam siklus SPMI dikenal istilah PPEPP meliputi penetapan standar, pelaksanaan standar, evaluasi pelaksanaan standar, pengendalian pelaksanaan standar dan peningkatan standar (Bayangkara. 2017).

Tidak dapat dipungkiri beberapa perguruan tinggi keislaman di Sumatera Utara baik perguruan tinggi islam negeri seperti UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Padangsidempuan dan juga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Madina di Panyabungan Mandailing Natal dan lainnya diketahui pada saat melaksanakan audit mutu internal tersebut ternyata ditemukan berbagai masalah yang menghambat pelaksanaannya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil dari audit tersebut.

Berikut beberapa hal kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya antara lain:

1. Auditee/teraudit kurang memahami kegunaan audit bagi unit kerja masing-masing sehingga audit dianggap merepotkan dan merupakan beban pekerjaan tambahan.
2. Ada persepsi bahwa kegiatan audit mutu internal hanya mengganggu pekerjaan utama sehari-hari.
3. Auditor mutu internal yang ada tidak memiliki keahlian/ kompetensi sebagai auditor dan bahkan tidak paham tata cara mengelola audit mutu internal, tidak memiliki kekuasaan (power) yang cukup sehingga auditee / teraudit kerap menganggap enteng dan tidak menindaklanjuti temuan-temuan audit yang ada.
4. Tidak disiapkan reward /penghargaan yang memadai bagi petugas Auditor. Hal ini berdampak pada motivasi kerja tim auditor.
5. Dan sebagainya.

Padahal hasil yang diharapkan dari pelaksanaan audit mutu internal ini adalah peningkatan kualitas mutu dari lulusan perguruan tinggi yang diyakini akan dapat

menghasilkan alumni yang profesional dan siap pakai sesuai kebutuhan bidang masing-masing. Dengan adanya beberapa pertimbangan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Pelaksanaan Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”.

## **METHODS**

Penelitian ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode riset pengembangan perguruan tinggi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Penelitian ini diuntungkan dengan kenyataan bahwa para penelitinya sangat akrab dengan pelaksanaan kegiatan audit mutu internal dan pada saat yang sama memiliki komitmen untuk melihat mutunya menjadi lebih baik. Sejumlah dimensi informasi yang diperoleh dipertajam dan diperkaya melalui Focus Group Discussion yang melibatkan semua *stakeholders* yang relevan: pengelola program studi, dosen, mahasiswa, alumni, pengguna alumni dan juga auditor perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbasis pada metode riset dan pengembangan (Research and Development) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Gall, Borg, & Gall, 2003).

Peneliti menggunakan dua jenis pendekatan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sejarah dan (*history approach*) dan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*). Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah studi dokumen dan wawancara serta observasi yang juga dilakukan peneliti. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder digolongkan menjadi dua bahan yakni bahan primer adalah Undang-undang dan peraturan yang terkait. Sedangkan bahan sekunder yang digunakan untuk mendukung bahan primer adalah berupa hasil penelitian terdahulu (*state of the art*) yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk mempertajam analisis, penulis juga melakukan studi lapangan (*field research*) yang bertujuan adalah untuk mengetahui penerapan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari lapangan (data primer) yang akan dianalisis secara kualitatif yaitu diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-dept interviewing*) dengan model wawancara terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*) dan tidak terstruktur (*unstructured interviewing*).

## **RESULTS & DISCUSSION**

Perguruan tinggi dikatakan bermutu apabila telah mampu menetapkan serta mewujudkan segala apa yang telah menjadi Visi kampus melalui aplikasi misinya (aspek deduktif), serta mampu memenuhi segala kebutuhan sehingga dapat memuaskan Stakeholders (Aspek Induktif) yakni kebutuhan mahasiswa, rakyat, global kerja dan profesional. Sesuai memakau Pasal 5 ayat (1) Peremenristekdikti No. 62 Tahun 2016 tentang SPM Dikti (1) SPMI mempunyai daur kegiatan yang terdiri atas ; Penetapan Standar, Aplikasi Standar, Evaluasi Aplikasi Baku, Pengendalian Aplikasi Standar, serta Peningkatan Standar Pendidikan Tinggi, yang dikenal dengan singkatan PPEPP. Kemudian pada ayat (2) evaluasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf (c) dilakukan melalui Audit Mutu Internal (AMI) (BAN-PT, 2008).

Audit Mutu Internal (AMI) adalah suatu proses pengujian/pemeriksaan yang berlangsung secara sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan di Perguruan Tinggi Islam khususnya yang telah peneliti teliti

apakah berjalan sesuai dengan prosedur dan standar mutu yang telah ditetapkan instansi tersebut (Gilang Priyadi, 2012). Melihat penjelasan singkat terkait AMI tersebut, yang dalam pelaksanaannya terkadang terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada saat pelaksanaan AMI. Yang kemungkinan letak kekurangan pada AMI boleh jadi dalam hal pengimputan data, terkait peranan Auditor terhadap Auditi, bahkan mungkin terhadap sistem penilaian yang ditetapkan pada saat berlangsungnya AMI. Sehingga disini peneliti akan menuangkan terkait tentang pelaksanaan AMI yang dilaksanakan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sjech M. Djamil Djambek, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad, dan STAIN Madina.

#### A. Konsep Software Audit Mutu Internal Pada Pencapai Nilai Akreditasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Terselenggaranya kegiatan AMI di setiap Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sangat ditentukan oleh adanya kebijakan yang diputuskan oleh pihak pimpinan masing-masing Perguruan Tinggi yang terkait. Pelaksanaan AMI disebabkan adanya kebutuhan dari setiap perguruan tinggi untuk selalu melakukan evaluasi terhadap mutu kinerja pelaksanaan dan pemenuhan standar yang telah ditetapkan, sehingga menurut ketentuannya AMI dilaksanakan secara periodik yaitu dengan siklus yang berkelanjutan (BAN-PT, 2008). Namun AMI dapat juga dilaksanakan disebabkan adanya suatu kebutuhan yang mendesak (bukan merupakan bagian dari siklus), contoh dikarenakan adanya kontrak kerja dengan lembaga di luar dari Perguruan Tinggi terkait yang mensyaratkan adanya AMI, sebagai pemenuhan persyaratan dari lembaga akreditasi/sertifikasi, atau adanya keinginan dari manajemen, atau untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, penelitian, juga pengabdian kepada masyarakat. Yang dimaksud dengan penentuan lingkup audit yaitu menetapkan standar sebagai area/cakupan dalam pelaksanaan AMI (BSN, 2015).

Terkait dengan penjelasan di atas, peneliti melihat dan menilai atas kesiapan di beberapa prodi yang dalam hal ini sebagai objek kegiatan untuk menyambut dan melaksanakan AMI. Prodi harus mempersiapkan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk menghadapi AMI. Ketersediaan data yang dimaksud dapat berupa manual atau yang berbentuk Hard Copy dan ada juga yang berbentuk Soft Copy yang dituangkan pada link-link tertentu bahkan ada salah satu pihak auditor memiliki aplikasi khusus terkait dengan pendokumenan data-data yang akan di audit (BAN-PT, 2008).

Sesuai dengan data yang telah peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian di beberapa Perguruan Tinggi Negeri Islam, bahwa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang sudah menerapkan prosedur pengumpulan data secara Online, maksudnya tidak lagi menggunakan metode pengumpulan dokumen/data yang dibutuhkan pada saat akan menyambut sampai melaksanakan kegiatan AMI dengan cara membuka dan mencari kembali lembaran-lembaran dokumen dari sumber yang terkait. Perihal seperti ini merupakan cara lama yang selalu diterapkan oleh setiap prodi pada saat dilakukannya kegiatan AMI dan mungkin sampai saat ini masih ada beberapa prodi yang menerapkannya.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menggunakan sistem Paper Less yang artinya semua data telah terkumpulkan di satu aplikasi. Aplikasi tersebut bernama SIQA (The System of Internal Quality Assurance) yakni sebagai sebuah sistem untuk digitalisasi dan analisis proses Audit Mutu Internal (AMI). Aplikasi ini juga merupakan suatu aplikasi inovasi yang dikembangkan oleh Lembaga Penjamin Mutu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai Universitas Riset yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan dan tools berbasis aplikasi untuk

meningkatkan mutu program studi. Selain itu juga aplikasi ini didesain untuk memberikan kemudahan kepada pimpinan agar dapat menganalisa data capaian Program Studi, juga sebagai sebuah upaya untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu program pendidikan.

Ada beberapa data yang berhasil peneliti dapatkan melalui wawancara dengan pihak LPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diantaranya terkait tentang tujuan dibuatnya suatu aplikasi yang bernama SIQA. Pihak LPM memberikan argument sebagai berikut; “Tujuan dibuatnya aplikasi SIQA dalam pelaksanaan AMI ialah agar tidak menjadi berulang-ulang kerja sebab apabila saat pelaksanaan ami pastinya data yang di isi dan di minta adalah data keterangan dalam sama juga. Sehingga waktu prodi tak habis hanya untuk hal itu saja. Jadi dalam hal system pengaplikasian SIQA apabila pihak IT nya bagus, maka hanya satu kali input, maka data sudah bisa masuk kemana saja. Seperti yang dikeluh oleh beberapa pihak prodi tadi bahwa dalam hal pencarian berkas tidak lagi mencari kemana-mana, dikarenakan sudah di input oleh sistem. Data yang dapat dikelola oleh aplikasi hanya bisa beberapa bagian saja, diantaranya ialah data tentang mahasiswa, mata kuliah dan dosen. Hanya ini saja yang bisa di aplikasikan pada aplikasi”.

Sedangkan jika peneliti membandingkan dengan prosedur AMI yang dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN- SU), sesungguhnya pihak LPM sudah merencanakan untuk mempergunakan aplikasi AMI akan tetapi disebabkan belum adanya dukungan dari sumber daya yang ada, maka penerapan metode pengumpulan data dengan aplikasi belum terlaksana. Sederhananya bahwa UIN-SU sudah siap untuk menggunakan suatu aplikasi dalam pengumpulan data terkait pelaksanaan AMI akan tetapi belum adanya gambaran dan kesediaan aplikasinya. Selanjutnya UIN Syekh Ali Hasan Ahmad, Padangsidempuan yang masih memberlakukan sistem Hard Copy dalam pengumpulan data untuk persiapan melaksanakan AMI. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara secara langsung kepada pihak LPM, bahwa alasan masih diberlakukannya sistem Hard Copy untuk pengumpulan data AMI ialah “Data AMI yang diminta dengan cara auditor turun langsung ke Prodi saja masih ada kelemahan-kelemahan yang terjadi dan ditemui apalagi jika dikaitkan dengan pengumpulan data yang menggunakan suatu aplikasi”.

Hal yang sama juga kami peroleh dari UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukit Tinggi perihal bagaimana memperoleh data pelaksanaan AMI. LPM UIN Sjech M. Djamil Djambek masih memberlakukan pengumpulan data secara Hard Copy dan belum memberlakukan dengan penggunaan aplikasi. Kemudian metode pengumpulan data pelaksanaan AMI di Perguruan Tinggi Islam Negeri, info yang kami terima dari PTIN selanjutnya yakni STAIN Madina. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti temukan, bahwa STAIN Madina belum menjalankan atau melaksanakan program AMI. Maka dari itu mereka juga belum ada melakukan pengumpulan data untuk AMI baik secara Hard Copy ataupun melalui aplikasi khusus.

#### B. Penyelesaian Problematika Audit Mutu Internal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

AMI pada dasarnya bukanlah suatu penilaian (asesmen), tetapi lebih kepada verifikasi kesesuaian antara perencanaan suatu kegiatan atau program dengan implementasinya di lapangan. AMI dalam hal ini bermaksud untuk mengukur tingkat kesesuaian pelaksanaan kegiatan secara internal organisasi sendiri dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Secara substansif, ada beberapa unsur penting dalam kegiatan AMI diantaranya akuntabilitas, objektivitas, dan independensi (Tunggal 2000).

Mengingat bahwa Audit Mutu Internal (AMI) merupakan salah satu proses dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), yang dalam praktek dan penerapannya masih banyak terdapat beberapa kendala yang dihadapi (Suardi, Rudi, 2001). Misalkan permasalahan pada pihak Auditee (yang teraudit), terdapat kemungkinan bahwa mereka kurang memahai kegunaan bagi unit kerja masing-masing sehingga audit dianggap merepotkan dan merupakan tambahan beban pekerjaan. Tidak menutup kemungkinan juga kendala ditemui terhadap tim auditor. Auditor Mutu Internal yang memiliki kewenangan untuk mengaudit para auditee tetapi tidak memiliki keahlian/kompetensi sebagai auditor dan bahkan tidak paham bagaimana sebenarnya tata cara mengelola audit mutu internal yang sesungguhnya. Selanjutnya kendala yang ditemui juga sampai pada pemberian reward / penghargaan yang memadai untuk pada tim petugas auditor. Dan kendala-kendala lainnya yang bersangkutan dengan pelaksanaan AMI.

Setelah peneliti turun langsung ke lapangan melakukan penelitian di beberapa Perguruan Tinggi Negeri Islam (PTKIN), sesuai dengan data yang peneliti peroleh bahwa di setiap pelaksanaan AMI di masing-masing PTKIN ditemukan beberapa masalah dan juga solusi atau kebijakan PTKIN yang bersangkutan dalam menanggulangi permasalahan pada AMI tersebut. Pertama, penelitian yang telah peneliti laksanakan di PTKIN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari pihak LPM UIN Syarif Hidayatullah terkait beberapa problematika yang dihadapi ketika pelaksanaan AMI, diantaranya ialah;

1. Problematika Pengembangan Aplikasi AMI Yang Sudah Diterapkan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pihak LPM menjelaskan “Saat ini segala dokumen-dokumen yang diperlukan untuk AMI sudah dituangkan pada suatu Aplikasi yang bernama SIQA. Karena mengingat zaman yang saat ini telah berada pada kecanggihan Teknologi sehingga segala informasi yang terkait sudah bisa didapatkan dengan hanya melalui Internet yang telah ada di Hand Phone, Komputer atau unit teknologi pendukung lainnya. Ketika sudah diterapkannya suatu aplikasi untuk menginput data-data yang diperlukan pada pelaksanaan AMI, pastinya kita juga harus memerlukan dukungan baik dari pimpinan dan tim yang bersangkutan agar aplikasi tersebut tetap terus mengembangkan kualitasnya. Apabila pemimpin memang benar berkeinginan dan mendukung untuk membangun aplikasi ini maka pemimpin juga harus menyediakan orang-orang yang ahli IT, dimana kedudukan mereka tentunya sangat berperan untuk mengelola dan mengembangkan aplikasi SIQA, jadi IT nya juga harus dikembangkan. Begitu juga terkait dengan upah untuk para pekerja bidang IT, dimana pimpinan harus bertanggungjawab terhadap biaya atau pengupahan untuk masing-masing tim IT-nya. Akan tetapi kenyataannya UIN Syarif masih kekurangan tenaga ahli di bidang IT untuk mengolah aplikasi tersebut, sehingga kami mengkhawatirkan tidak berkembangnya sistem pada aplikasi tersebut.

2. Problematika Terkait Integrasi Data AMI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Berikut penjelasan yang peneliti peroleh dari pihak LPM, “Diawal kita sudah merencanakan ideal dengan integrasi data. Baik itu integrasi data dengan IC, atau dengan data kepegawaian dan lainnya. Tetapi ternyata keinginan keidealan itu berjalan dengan tidak mulus dan banyak kendala. Menurut kami ide tersebut tidak mudah di implementasikan, dimana kita harus menyisir terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tertuju kepada siapa. Kemudian sistem akan berubah secara total. Sistem yang dimaksud dimiliki oleh masing-masing pihak, yaitu sistem untuk unit, fakultas, dan juga prodi. Mengenai bagaimana manage

auditornya seperti apa penilaiannya terhadap unit, nanti akan masuk ke prodi. Sehingga nanti nilai di prodi itu merupakan akumulasi dari nilai yang sudah diberikan unit kepada fakultas. Kemudian disitulah akan kelihatan ketika akumulasi masih kurang baik dan nantinya akan terdeteksi. Selanjutnya bagaimana capaian yang membuat nilai itu baik? Apabila ada di unit, maka di unit mana dan siapa yang dimaksud tidak memaksimalkan dalam pengisiannya, termasuk jumlah fakultas. Seberapa besar fakultas itu berkontribusi terhadap capaian prodi.

### 3. Korelasi Antara AMI Dan Akreditasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Adanya korelasi antara AMI dan akreditasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tergantung dengan prodi yang melaksanakan AMI itu sendiri. Apabila prodi melaksanakan AMI dengan keseriusan maka bisa jadi adanya korelasi antara AMI dengan Akreditasi. Korelasi yang dimaksud hanyalah mekanisme pelaksanaannya saja tidak sampai dengan penilaian. Karena sesungguhnya Auditor pada saat AMI hanya memiliki fungsi sebagai pendamping Auditee. Sedangkan Assesor dalam pelaksanaan Akreditasi memiliki kewenangan untuk memberikan nilai kepada tiap-tiap prodi.

Kedua, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad, Padangsidempuan. Data yang peneliti peroleh terkait pelaksanaan AMI di PTKIN tersebut bahwa sesuai dengan SPMI, UIN sudah melakukan yang sebenarnya untuk yang di auditor yakni AMI. Pelaksanaan AMI di UIN Syahada sebanyak dua kali dalam setahun yakni pada semester ganjil dan semester genap dan ada juga yang dilakukan secara satu kali setahun itulah dinamakan dengan RTM. Tim auditor yang tersedia untuk kegiatan AMI di UIN Syahada ada sebanyak 17 orang serta prodi yang di audit secara menyeluruh baik itu prodi yang ada di lingkup fakultas Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Pascasarjana.

Terkait kewenangan auditor, pihak LPM secara langsung dan tegas menyampaikan kepada tiap-tiap auditor bahwa, sesungguhnya fungsi auditor bukan lagi menilai prodi ini mampu atau tidak mampu bahkan sampai menilai bahwa prodi ini tidak dapat di akreditasi. Akan tetapi fungsi auditor terhadap prodi ialah mendampingi, mengayomi dan kalau bisa juga membantu prodi dalam penyediaan dokumen mana yang belum terlengkapi pada saat AMI. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pihak LPM UIN Syahada atas nama Ibu Rodhali bahwa "Tujuan LPM mengubah kewenangan auditor dalam mengaudit prodi-prodi ketika AMI menjadi seperti ini agar auditor menjadi patner terhadap prodi sehingga tidak lagi memberikan penilaian kepada prodi apalagi sampai memberikan suatu perkataan yang tidak baik, sebab segala usaha yang mereka lakukan seakan tidak dihargai sehingga terjadi kesenggangan antara prodi dan auditor

Peneliti juga mencari info tentang peranan auditee pada pelaksanaan AMI. Dalam pelaksanaan AMI ketika mengumpulkan suatu dokumen terkait ada beberapa item tertentu yang sebenarnya data itu disiapkan oleh Fakultas. Lantas yang menjadi pertanyaan oleh peneliti mengenai kesiapan auditee atau adakah peran auditee terkait tentang pemenuhan atau pengumpulan data yang diminta dari tingkat UPT, UPPS, sampai data itu dapat diperoleh di prodi. Dalam hal ini peneliti langsung mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan suatu data. Adapun penjelasan dari pihak LPM atas nama Ibu Roghali ialah sebagai berikut; "Untuk pedoman-pedoman yang bersifat umum di web kita sudah tersediakan, cukup hanya tinggal di download saja. Sedangkan data yang ada di fakultas dapat diminta oleh prodi melalui pihak yang ada di fakultas yaitu UPM dan GPM. Dimana GPM yang menyediakan semua dokumen-dokumen yang diturunkan dari pimpinan atas. Sehingga yang bertugas bukan prodi dan dekan yang menyediakan dokumen ini.

Setelah peneliti mendapatkan data dari pihak LPM UIN Syahada tentang kemajuan pelaksanaan AMI, peneliti juga memunculkan problematika yang terdapat pada pelaksanaan AMI. Adapun problematika yang dimaksudkan disini ialah tidak adanya penghargaan atau reward yang diberikan oleh pihak LPM atau Pimpinan kepada para auditor AMI. Mengingat bahwasanya tugas auditor ini bisa dikategorikan suatu tugas yang memiliki tanggung jawab serta hasil yang akan mengangkat nilai atau akreditasi suatu Universitas. Karena sesungguhnya peningkatan nilai akreditasi itu pastinya diawali dengan kemajuan-kemajuan akreditasi di tingkat prodi terlebih dahulu. Sedangkan AMI yang seyogyanya bukanlah Akreditasi akan tetapi apa yang dilaksanakan ketika AMI merupakan suatu persiapan langkah awal untuk akreditasi. Sehingga pihak LPM dapat menyimpulkan bahwa adanya pengaruh AMI terhadap Akreditasi walau memiliki perbedaan pada saat pelaksanaannya. Pada problematika ini LPM belum memiliki langkah untuk penyelesaiannya. Sebab sampai saat yang diberikan reward hanyalah assesor saja tidak kepada auditor.

Ketiga, selanjutnya peneliti mengambil data terkait problematika pelaksanaan AMI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Madina. Pada pembahasan sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa STAIN Madina sampai saat ini belum ada melaksanakan kegiatan AMI. Terkait perihal ini pihak LPM STAIN Madina memberikan suatu argument kepada peneliti, yakni “Sesungguhnya untuk sementara waktu ini yang memposisikan sebagai pengganti dari AMI ialah dengan menggunakan “Monev”, yaitu Monev pembelajaran di awal dan akhir semester yang meliputi tentang evaluasi dosen oleh mahasiswa kemudian survei kekuasaan. Dimana hanya dokumen SPN itu saja-lah yang dimaksimalkan walau auditornya tidak bersertifikatkan yang seharusnya secara legalitas itu memang harus ada sertifikatnya”. Saat ini STAIN Madina sedang berproses untuk mengimplementasikan program Audit Mutu Internal (AMI) sebagaimana yang terlaksana di beberapa PTKIN.

Keempat, PTIN berikutnya yang peneliti observasi terkait problematika pelaksanaan AMI ialah di UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukit Tinggi. Pelaksanaan AMI diselenggarakan sebanyak dua kali dalam setahun (per-semester) yaitu pada semester ganjil dan genap. Jadwal pelaksanaan AMI di semester ganjil pada saat berakhirnya semester ganjil. Setelah dilakukannya audit maka akan ada suatu temuan. Untuk mengetahui temuan tersebut ditindaklanjuti atau tidak maka diadakan-lah Audit Tidak Lanjut (ATL), Maksudnya ialah Auditor menindaklanjuti audit yang sudah dilakukan tadi. Setelah ATL untuk semester ganjil, maka akan dilakukan AMI kembali pada semester genap. Dan setelah AMI di semester genap, maka LPM akan melakukan ATL lagi. Untuk melihat tindaklanjut terhadap temuan AMI di semester genap maka barulah melangsungkan Rapat Tinjau Manajemen (RTM).

Penjelasan selanjutnya dari pihak LPM, bahwa UIN Sjech M. Djamil Djambek memiliki 25 auditor. Dimana satu Fakultas terdiri dari lima Auditor. Maksudnya, satu Fakultas merupakan satu kelompok dan lima orang sebagai Auditornya. Sedangkan LP2M hanya memegang LP2M saja tidak ikut terjun ke Fakultas. Informasi terbaru yang peneliti peroleh dari UIN Sjech M. Djamil Djambek bahwa LP2M juga ada kegiatan penelitian yang dinamakan PKM dan dilaksanakan secara bersamaan dengan AMI. Bedanya LP2M hanya melakukan AMI cukup dengan satu kali saja dalam satu tahun, tetapi pelaksanaannya di waktu yang sama. Biasa kebersamaan pada pelaksanaan PKM dan AMI berketepatan di semester Ganjil.



Untuk keseriusan prodi ketika menghadapi AMI ataupun sebaliknya bersifat Kondisional. Namun jika tidak serius maka nilai tidak akan memenuhi sehingga konsekuensi yang ada prodi lah yang akan menanggung rasa malu. Belakangan terlaksanakannya AMI ini pihak Dekanat begitu sangat mendukung, yang dahulu pada awal-awal dilaksanakannya AMI pihak Dekanat tidak memiliki mutu kesadarannya, sehingga seluruh prodi menganggap AMI merupakan hal yang biasa dan diremehkan. Namun setelah adanya dan terlaksanakannya RTM, dimana diperlihatkan segala temuan-temuan, baik itu kelebihan dan kekurangan pada prodi yang pastinya akan ada perbandingan. Maka dari situ-lah pihak masing-masing Prodi melihat hasilnya jika hasilnya baik maka menjadi suatu kebanggaan.

Permasalahan yang peneliti dapatkan melalui pihak LPM pada saat pelaksanaan AMI di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi ialah sebagai berikut; “Mengenai temuan, dahulu di awal banyak kita temui KTS, namun sekarang sudah menjadi OB, hanya saja dokumen-dokumen formal. Kemudian laporan-laporan seperti Monev memang terlaksanakan, akan tetapi belum terangkul menjadi suatu laporan yang lengkap dan utuh. Monev pembelajaran yang diberlakukan atau dipraktikkan bentuknya ialah apabila dipertemuan ke delapan, seluruh mahasiswa akan mengisi angket di e-KAMPUS. Apabila mahasiswa ingin melihat nilai, maka mahasiswa diwajibkan menilai dosennya terlebih dahulu. Apabila tidak, maka mahasiswa tidak akan bisa melihat nilainya. Adapun Sistem penilaian yang digunakan ialah (Sangat Baik, Baik, Kurang Baik). Misalkan yang dipilih nilainya “kurang baik”, maka selanjutnya hanya tinggal di klik dan sistem yang akan merekap nilainya berapa. Sehingga dapat terdeteksi dua nilai secara otomatis, yakni EKD dan juga Dosen. Serta kegiatan Monev (Evaluasi) dapat dilaksanakan.

## CONCLUSION

Pelaksanaan audit mutu internal memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan ruang peningkatan pada aspek yang ditetapkan sebagai lingkup audit. Pemenuhan atau perbaikan sistem mutu sesuai ruang peningkatan yang didapatkan dalam audit mutu secara periodik akan menjadikan institusi berkualitas. Agar perbaikan sistem mutu dapat dilakukan dengan mudah maka temuan audit harus diformulasikan dengan baik sehingga ruang peningkatan dapat dengan mudah dipahami.

## REFERENCES

- BSN. (2015). *Sistem Manajemen Mutu*. Jakarta: SNI ISO 9001:2015.
- BAN-PT. (2008). *Pedoman Evaluasi-Diri Program Studi*. Jakarta: BAN-PT.
- Bayangkara. (2017). *Audit Manajemen*. Jakarta.
- Ditjen Dikti. (1976). *Gambaran Keadaan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. New York: Longman Publishing.
- Ibrohim. (2015). *ISO-9001;2015 Final Draft International Standard, Penjelasan Klausul– Klausul*. Jakarta: Gunastara.
- Tunggal, Amin Widjaja. (2000). *Audit Manajemen: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.